

## **Kontribusi Pengawas Madrasah terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Di MTSN 1 Bone**

**Septiana**  
**Kementerian Agama Bone**  
**septy\_ana93@yahoo.co.id**

### **Abstract**

This article is about the contribution of Madrasah supervisor to the performance of Islamic education teachers in improving learning quality at MTSN 1 Bone. This research is included in the field research category using qualitative research. The approach used in writing theses is normative theological approaches, pedagogical approaches, and managerial approaches. By using the interview guidelines, observation guides and documentation tools, the collected data will be processed and the data processing is done by reducing, data presentation (display data), and verification/withdrawal of conclusions. The final step is analyzing with qualitative descriptive analysis. The results showed that the Madrasah's contribution to the performance of teachers of Islamic Studies in MTsN 1 Bone, analyzed the various problems of PAI teachers, and helped PAI teachers to solve problems in relation With various activities in the learning process. Through this oversight, PAI teachers are expected to find ways to improve their performance and to resolve issues faced in the administration, teaching and learning programs, and internal problems that sometimes become obstacles For the PAI teacher itself. Supervision in the Madrasah is done to develop a better learning situation through teacher coaching and improvement of teacher's performance learning quality. Further supervision is also interpreted as a process of monitoring and evaluation activities to ensure that all educational activities in the Education unit are carried out as planned and also an activity to correct and Fix when there is an aberration that will interfere with the achievement of objectives. For that KONTRIBSI the supervisor is very important in helping to solve the learning problems experienced by the teacher. Performance teacher of PAI subjects in improving the quality of learning in MTsN 1 Bone is good enough. Supervision performed by the supervisor and the head of the Madrasah brings a positive thing. One of them affects the understanding and skill of teachers in using and making learning media. But in terms of learning administration and teaching program activities, it is still needed guidance by the supervisor.

### **Keywords**

Contributions, supervisor Madrasah, teacher performance PAI, learning quality

## **I. PENDAHULUAN**

Guru sebagai komponen penting dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui guru yang berkualitas dan berkompeten dalam bidang ilmunya pada tiap jenjang pendidikan. Potensi guru harus terus di kembangkan agar melaksanakan fungsinya secara profesional, karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan.<sup>1</sup> Sementara itu, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa.

---

<sup>1</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 12-13.

Pembelajaran yang berkualitas hanya dapat diwujudkan oleh guru yang memiliki kemampuan unggul dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kewajibannya. Melalui pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula. Demikian pula sebaliknya, jika pembelajaran yang dikelola guru tidak berkualitas, lulusannya tidak akan berkualitas.

Kinerja guru dan profesionalisme seorang guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan. Tapi, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum profesional pada bidangnya namun menjadi suatu hal yang lumrah terjadi.

Dalam banyak kasus di lapangan, banyak sekali ditemukan guru yang “salah kamar”, banyak guru di suatu sekolah memegang suatu mata pelajaran yang bukan *vaks-nya*, yakni seorang guru non-keguruan yang minus metodologi pembelajaran. Demikian pula sebaliknya, banyak guru lulusan keguruan tetapi pengetahuan agamanya kurang mendalam. Sarjana lulusan fakultas non-Tarbiyah yang tidak pernah belajar ilmu keguruan diberi tugas mengajar pengetahuan agama, bahkan tidak jarang menjadi guru matematika, IPA, dan lain sebagainya. Demikian juga, banyak lulusan fakultas keguruan (bukan perguruan tinggi agama) yang menjadi guru agama.<sup>2</sup>

Persoalan yang dihadapi ini merupakan suatu rangkaian dari akibat kurangnya penghargaan dari seorang guru. Adapun contoh kasus lainnya selama dalam pelaksanaan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mata pelajaran PAI di Madrasah yaitu mencakup mata pelajaran (Al-qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) yakni banyak ditemui berbagai kendala. Di dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi belajar siswa, kurang tepatnya dalam menerapkan pembelajaran, kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran, pilih kasih terhadap siswa, kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran, dan media pembelajaran yang tidak digunakan secara optimal dalam menyampaikan materi pelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam konsentrasi pembelajaran.

Guru yang profesional tidak terlepas dari bimbingan pengawas. Maka salah satu tugas pengawas untuk mengendalikan pengelolaan madrasah dilakukan melalui supervisi. Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, dengan kata lain supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.<sup>3</sup> Oleh sebab itu untuk dapat melaksanakan tugas pengawasan, pengawas harus memiliki kualifikasi dan kompetensi yang lebih unggul dari kualifikasi dan kompetensi guru dan kepala sekolah.<sup>4</sup>

Pengawasan merupakan salah satu dari fungsi manajemen yang berkeenaan dengan aspek pengelolaan sekolah. Ilmu Manajemen diperlukan agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan efisien serta efektif. Di dalam Islam, fungsi pengawasan dapat terungkap pada ayat-ayat di dalam QS As-Saff/61:3

---

<sup>2</sup>Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Cet. IV; Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), h. 138.

<sup>3</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervisi pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 76.

<sup>4</sup>Dharma, Surya. *Peranan dan Fungsi Pengawas Sekolah/ Madrasah. Dalam Jurnal Tenaga Kependidikan*. ( Jakarta; depdiknas: 2008), h. 14.

كَبِيرٌ مَّقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (۳)

Terjemahnya:

“Amat besar kebencian di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”<sup>5</sup>

Dari ayat tersebut memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan pengawasan terhadap perbuatannya. Peran pengawas itu sangat penting, karena pengawaslah yang menjadi ujung tombak penjamin mutu pendidikan. Sekalipun para guru telah dilatih mengenai kurikulum baru beserta pengembangannya, tidak menutup kemungkinan di lapangan mereka akan mengalami kesulitan dan tantangan. Betapa pentingnya peran pengawas, karena pengawas diharapkan dapat memberikan masukan, saran dan bahkan meningkatkan motivasi, kinerja dan semangat para guru agar tidak putus asa dan tetap bersemangat dalam menerapkan gagasan dan pengetahuan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kontribusi Pengawas madrasah terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas belajar di MTsN 1 Bone” dengan alasan agar pengawas mampu meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 1 Bone.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti.<sup>6</sup> Peneliti mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dijadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang dia teliti. Penelitian Deskriptif Kualitatif (dengan mendeskripsikan kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penelitian).<sup>7</sup> Penelitian ini berlokasi di salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kab. Bone. Tepatnya berada di Jl. Sukawati, Kec. Tanete Riattang, Kab. Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dikenal dengan nama MTsN 1 Bone.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pendekatan teologis normatif, pendekatan paedagogis, dan pendekatan manajerial. Dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, panduan observasi dan alat dokumentasi, maka data yang telah terkumpul akan diolah dan pengolahan data dilakukan dengan reduksi, penyajian data (*data display*), dan verifikasi/penarikan kesimpulan.<sup>8</sup> Langkah terakhir adalah menganalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

---

<sup>5</sup>Departemen Agama Indonesia, *Al Quran dan terjemahnya*, h. 551

<sup>6</sup>Djunaid Gony dan Fauzan Al Mansur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h. 30

<sup>7</sup>Yulius, Slamet, *Metode Penelitian Sosial* (Sukarta; University Press, 2006), h. 7

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 246

### III. PEMBAHASAN

#### **Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kualitas Belajar di MTsN 1 Bone**

Kinerja merupakan perbandingan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dengan standar yang telah ditentukan. Berkaitan dengan kinerja guru PAI di MTsN 1 Bone, maka dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara sebagaimana di bawah ini:

Menurut Darmawati, selaku guru mata pelajaran Al Qur'an Hadist, beliau mengatakan "Kinerja yaitu hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya"<sup>9</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Syamsiar, bahwa:

"hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dapat di capai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab"<sup>10</sup>

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas merupakan hal yang utama dalam suatu hasil kerja. Kuantitas kerja berarti seorang guru harus berupaya dengan sekuat tenaga untuk mencapai hasil kerja sesuai dengan yang ditargetkan. Dalam hal ini guru harus selalu menyiapkan fisik yang kuat dan sehat, serta pikiran yang jernih, tenang, dan kreatif. Kualitas kerja berarti guru harus memiliki pola pikir, skill, pengetahuan, dan niat baik untuk bekerja dengan berkualitas.

Sebagai tenaga pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam menentukan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar yang akan dicapai siswanya. Salah satu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh pendidik dalam hal ini bagaimana mengajarkan mata pelajaran PAI dengan baik agar tujuan pengajaran dapat dicapai semaksimal mungkin. Dalam hal ini penguasaan materi dan cara pemilihan pendekatan yang sesuai.

Keberhasilan mengoptimalkan kualitas kerja dan kuantitas kerja sangat tergantung kepada niat dan kemauan dari seorang guru untuk menjadi guru yang berprestasi. Bila guru memiliki motivasi yang kuat untuk menjadikan diri sendiri sebagai guru yang cerdas, maka mereka pasti memfokuskan diri untuk kuantitas dan kualitas kerja yang prima.

Kinerja guru berkaitan dengan kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu berarti guru merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menciptakan pembelajaran yang berkualitas untuk mencapai tujuan. Baik tidaknya kinerja guru dapat dilihat dari cara mereka dalam mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki.

Adapun menurut Rosdianah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengatakan:

"kinerja merupakan suatu pengabdian seorang guru terhadap Negara khususnya terhadap sekolah demi mencerdaskan peserta didik dan membentuk menjadi manusia yang bertaqwa"<sup>11</sup>

Seorang guru yang mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya tentunya senantiasa mengabdikan dirinya terhadap sekolah yang menjadi pondasi untuk

<sup>9</sup> Darmawati, Guru Al Qur'an Hadist, "wawancara" Ruang Guru, tanggal 17 September 2018

<sup>10</sup> Syamsiar, Guru SKI, Wawancara, "Wawancara" 17 September 2018

<sup>11</sup> Rosdianah, Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Bone, "Wawancara" Kantin Madrasah, tanggal 14 September 2018

mengamalkan ilmunya. Akan tetapi guru juga manusia biasa ada hal-hal yang menyebabkan kesulitan guru dalam meningkatkan kualitas belajarnya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan guru dalam meningkatkan kualitas belajar yaitu:

#### 1. Faktor Eksternal

Salah satu penyebab kesulitan guru dalam meningkatkan kualitas belajar yaitu dipengaruhi oleh faktor eksternal. Menurut Kasmawati, selaku guru SKI, menyatakan bahwa:

“faktor ekstern disebabkan oleh latar belakang kehidupan siswa termasuk lingkungan, sarana dan prasarana”<sup>12</sup>

Ungkapan ini senada dengan pernyataan, Darmawati, guru Al Qur’an Hadist MTsN 1 Bone yang mengatakan:

“Prasarana yang tidak memadai akan menyebabkan kesulitan dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar”<sup>13</sup>

Lebih lanjut di jelaskan oleh Hamiah, guru Fikih MTsN 1 Bone yang mengatakan:

“faktor lingkungan dan dukungan orang tua terhadap anak merupakan salah satu hal yang tidak kalah penting, seorang anak ketika sudah kembali kerumah hak anak untuk mendapat kasih sayang, perhatian dan dukungan dari orang tuanya terutama kontrol orang tua terhadap proses belajar anak.”<sup>14</sup>

Berdasarkan hal tersebut faktor lingkungan, seperti lingkungan sekolah yang kurang memadai bagi situasi belajar anak seperti; cara mengajar, sikap guru, kurikulum atau materi yang dipelajari, perlengkapan belajar yang kurang tepat, ruang belajar yang kurang memadai. Adapun yang disebabkan oleh persoalan sarana prasana yaitu kurang mendukungnya situasi belajar seperti; fasilitas yang kurang memadai, serta kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi.

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam, yang dipengaruhi oleh siswa itu sendiri. Adapun menurut Surahman, yaitu:

Faktor internal yang terlihat dari siswa itu sendiri biasanya dipengaruhi oleh kapasitas intelegensi siswa, dan gangguan indra penglihatan dan pendengaran. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Karena hal tersebut secara tidak langsung membuat siswa itu sendiri tidak percaya diri dan menyebabkan lemah dalam berfikir”<sup>15</sup>

Wawancara diatas memberikan informasi bahwa kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan dasar merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar. Jika kemampuan ini rendah maka hasil yang akan dicapai akan rendah pula. Adapun faktor gangguan jasmaniah seperti gangguan indra penglihatan dan pendengaran akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar. Dan hasilnya pun akan kurang maksimal.

<sup>12</sup> Kasmawati, Guru SKI MTsN 1 Bone, wawancara, “wawancara” tanggal 12 September 2018

<sup>13</sup> Darmawati, S.Pd.I, Guru Al Qur’an Hadist, “wawancara” Ruang Guru, tanggal 17 September 2018

<sup>14</sup> Hamiah, Guru Fikih MTsN 1 Bone, “Wawancara” Ruang Guru, tanggal 14 September 2018

<sup>15</sup> Surahman, Guru Fikih MTsN 1 Bone, “Wawancara” Ruang Guru, tanggal 12 September 2018

Hal senada yang dikatakan Kasmiati, sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu:

sebagaimana yang kita ketahui bahwa ada hal-hal yang menjadi kendala sebagai guru dalam menerapkan pembelajaran yang biasanya timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, akan tetapi kita sebagai seorang pendidik harus mampu mengatasi hal tersebut”<sup>16</sup>

Dari faktor-faktor diatas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa pada dasarnya ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar siswa, yakni faktor yang terdapat dari luar diri siswa (eksternal) dan faktor yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri (internal). Dengan mengetahui kesulitan yang dialami siswa, akan memberikan kemudahan bagi guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa tersebut, serta akan memberikan suatu pemahaman bahwa meskipun siswa itu memiliki latar kesulitan yang relative sama, namun terkadang memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan demikian bantuan yang diberikan akan cenderung berbeda pula.

Adapun menurut kepala madrasah, Muhammad Adam, yang dilakukan untuk mendukung guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, yaitu:

“1). Mengikuti pertemuan profesi secara regular khusus untuk guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). 2). Melaksanakan rapat kerja di ruang guru, bersama guru-guru di MTsN 1 Bone, beserta dengan para staf madrasah. 3).melaksanakan supervisi untuk meningkatkan profesional seorang guru. 4). Mendorong para guru untuk mengikuti pendidikan S.2”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas memberikan informasi bahwa dengan mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara professional. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Dengan melaksanakan rapat kerja akan meningkatkan *chemistry* antara kepala madrasah dan guru-guru. Hubungan diantara keduanya lebih terbangun dan lebih terbuka dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Rapat guru akan menghasilkan guru yang baik jika direncanakan dengan baik, dilaksanakan dengan kesepakatan yang ingin di capai dalam rapat. Oleh karena itu, rapat guru dilakukan oleh kepala sekolah untuk mempermudah perencanaan yang telah dibuat.

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap guru sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan kinerja guru dan kualitas pembelajaran yang baik. Dalam pelaksanaan supervisi kepala madrasah di MTsN 1 Bone memperlakukan guru sebagai orang yang berpotensi untuk maju dan berkembang lebih baik, sehingga tidak terkesan pelaksanaan supervisi hanya mencari kesalahan-kesalahan guru dalam melaksanakan tugas tetapi lebih diarahkan kepada proses pembinaan secara sistematis dan berkelanjutan.

Namun adapun menurut St. Suaebah, salah satu pendapat guru Akidah Akhlak yang ada di MTsN 1 Bone mengenai cara kepala madrasah memberikan pengarahan kerja terhadap gurunya yaitu:

“Dengan rajin mengikuti pelatihan-pelatihan, kinerja guru ditingkatkan agar tujuan pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam dapat tercapai, guru

---

<sup>16</sup> Kasmiati, Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang pendidikan Madrasah, tanggal 4 Oktober 2018

<sup>17</sup> Muhammad Adam, Kepala Madrasah MTsN 1 Bone, wawancara, Bone 17 September 2018

harus inovatif dan berwawasan luas serta harus menerapkan bermacam-macam metode pembelajaran yang modern”<sup>18</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja seorang guru dapat dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai standar yang telah ditetapkan.

Hal ini senada dengan pendapat dari Darmawati guru Alquran Hadist, yang mengatakan:

“Mendorong keterlibatan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dalam berbagai kegiatan seperti mengikuti pelatihan-pelatihan agar dapat menunjang program yang ada di madrasah”<sup>19</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diperoleh informasi bahwa dengan guru mengikuti pelatihan secara tidak langsung guru tersebut memiliki nilai positif, bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian guru tetapi dapat membentuk kepribadian guru yang lebih baik. Pendidikan dan pelatihan mempunyai kontribusi yang berarti untuk meningkatkan kompetensi dan membuka wawasan guru yang lebih luas dan berpikir kritis, kreatif, dalam menghadapi tugas dan fungsinya. Namun disisi lain secara aplikatif dihadapkan berbagai faktor para guru, yaitu belum semua guru yang ada di MTsN 1 Bone mampu mengikuti kemajuan yang terjadi di dunia pendidikan. Tentu saja ini merupakan suatu hal yang wajar dalam dunia pendidikan.

Adapun cara kepala madrasah di MTsN 1 Bone yang terakhir yaitu:

“mendorong guru untuk melanjutkan pendidikan agar dapat mencetak generasi yang lebih unggul bukan hanya dari segi penampilan melainkan dari segi professional saat mengembang tanggung jawab sebagai seorang guru.”<sup>20</sup>

Salah satu keberhasilan yang dapat dilihat dari MTsN 1 Bone yaitu melihat upaya kepala madrasah untuk meningkatkan kinerja guru menurut Surahman, yaitu:

“1). Membuat kebijakan dalam pembagian tugas guru. 2). Melaksanakan supervisi yang tepat. 3) mengupayakan kesejahteraan yang diterima sesuai jadwal.”<sup>21</sup>

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh salah satu guru SKI, St. Suaebah, dengan mengatakan:

“Kepala madrasah aktif dan konsisten melakukan supervisi pada setiap guru baik secara terjadwal maupun secara mendadak dengan demikian kepala madrasah dapat mengetahui kemampuan dan kapasitas masing-masing gurunya. Kepala madrasah juga selalu memberikan arahan kepada guru setiap rapat evaluasi/rapat mingguan”<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dengan diadakannya supervisi terhadap guru di MTsN 1 Bone, tentunya kepala madrasah memiliki program supervisi, sebelum melakukan supervisi akademik terhadap bawahannya agar fungsi dan tujuan dari supervisi itu mencapai sasaran yang diharapkan. Memang sebagai kepala madrasah

<sup>18</sup> St. Suaebah, Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Bone, “Wawancara” tanggal 14 September 2018

<sup>19</sup> Darmawati, Guru Al Qur’an Hadist MTsN 1 Bone, “wawancara” tanggal 17 September 2018

<sup>20</sup> Muhammad Adam, Kepala Madrasah MTsN 1 Bone, wawancara, Bone 17 September 2018

<sup>21</sup> Surahman, Guru Fiqih MTsN 1 Bone, Wawancara, Bone 12 September 2018

<sup>22</sup> St. Suaebah, Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Bone, “Wawancara” Ruang Perpustakaan, tanggal 14 September 2018

ada program supervisi, tapi dari tahun ketahun sama, tidak ada perubahan sama sekali. Artinya kepala madrasah tidak lagi menyusun program supervisi yang baru secara mandiri. Kepala madrasah merubah pola lama dalam melakukan supervisi di sekolahnya.

Setelah dilakukan supervisi akademik kualitas proses pembelajaran para guru mulai terlihat. Yang tadinya kurang dalam media pembelajaran pada saat mengajar, kini telah menggunakannya. Administrasi akademis mulai dilengkapi, intrumen pembelajaran diperbaiki, telah melakukan penilaian terhadap siswa dengan baik. Berbagai hal tersebut merupakan tugas guru, namun tidak menutup kemungkinan masih banyak guru yang memerlukan bimbingan. Maka dari itu adapun upaya yang ditempuh oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di MTsN 1 Bone, menurut Syamsiar., yaitu:

“1). Memberikan motivasi untuk belajar, dan semangat dalam belajar. 2). Menilai peserta didik dari sudut pandang yang positif. 3). Dan ketika dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan apa yang menjadi hambatan dalam belajar.”<sup>23</sup>

Demikian juga informasi yang dinyatakan oleh salah seorang guru yang bernama Hamiah, yang mengatakan:

“1). Memberikan bimbingan baik individu maupun kelompok, didalam dan diluar kelas. 2) berkonsultasi dengan rekan-rekan guru dan Bimbingan Konseling (BK). 3). Berkordinasi dengan kepala madrasah”<sup>24</sup>

Jadi untuk meningkatkan kualitas guru, seorang pengawas dan guru harus mampu melihat hal-hal yang menjadi kesulitan guru dalam meningkatkan kualitas kerjanya secara profesional. Agar nantinya tidak terjadi kesalahan yang sama dalam proses belajar mengajar.

### **Kontribusi Pengawas Madrasah Terhadap Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Bone**

Pengawasan adalah proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut. pengawasan merupakan proses untuk memastikan bahwa segala aktifitas yang terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pengawas madrasah merupakan salah satu tenaga kependidikan, yang bertugas memberikan pengawasan agar tenaga kependidikan seperti, kepala madrasah, guru, dan staf yang ada di madrasah dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Pembahasan berikut ini penulis akan membahas mengenai kontribusi pengawasan madrasah terhadap kinerja guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menyangkut mengenai penerapan yang dilakukan seorang pengawas terhadap madrasah binaannya khususnya di MTsN 1 Bone.

Data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh secara keseluruhan menunjukkan bahwa kontribusi pengawas madrasah terhadap kinerja guru memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut.

Menurut Pengawas Madrasah bapak A.Nurbudiman, beliau menyatakan bahwa

“sejauh ini kontribusi beliau sebagai pengawas yaitu dengan turun melakukan pendampingan Rancangan Program Pelaksanaan (RPP) untuk

<sup>23</sup> Syamsiar, Guru SKI MTsN 1 Bone, “Wawancara” Ruang Guru, tanggal 17 September 2018

<sup>24</sup> Hamiah, Guru Fiqih MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Guru, tanggal 14 September 2018

semua mata pelajaran tidak terkecuali mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Dan juga terkait dengan metode pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan *Scientifict Arouch* dengan empat model-model pembelajaran yaitu, mengamati, menanya, menalar, dan mencoba.

1. Mengamati, metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Mengamati adalah menggunakan indera yang dimiliki oleh siswa untuk melihat suatu obyek. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar.
2. Menanya, guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula seorang guru membimbing atau memandu peserta didiknya.
3. Menalar, merupakan proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan.
4. Mencoba, untuk memperoleh hasil belajar yang nyata dan otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi.<sup>25</sup>

Hasil wawancara diatas menginformasikan bahwa seorang pengawas begitu memahami arti penting tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengawas di MTsN 1 Bone. Karena dengan sikap pengawas yang langsung terjun untuk membantu guru-guru yang ada di MTsN 1 Bone khususnya pada pendampingan pembuatan RPP merupakan salah satu wujud keberhasilan bagi tenaga pendidik yang ada di madrasah tersebut.

Demikian juga pernyataan dari Kepala Madrasah Muhammad Adam, yang menyatakan bahwa

“Pengawas madrasah adalah seseorang yang menilai kualitas dan kuantitas guru baik dari segi pendokumentasian dan dari segi implementasinya dalam mengajar. Dan sejauh ini kontribusi pengawas sudah sangat besar dilihat dari guru-guru yang ada di MTsN 1 Bone yang berkompetensi serta siswa yang berprestasi dari berbagai bidang. Hal tersebut tidak akan dapat terwujud tanpa arahan dan motivasi dari pengawas.”<sup>26</sup>

Dari pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa kontribusi pengawas madrasah di MTsN 1 Bone sudah merupakan suatu pembimbingan yang dilakukan secara professional oleh pengawas dan kepala madrasah. Pembimbingan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru.

Pembimbingan yang dilakukan bukan tanpa adanya alasan atau kebutuhan. Pembimbingan ini dipilih tentunya untuk melakukan pengawasan dengan tujuan tertentu. Adapun manfaat yang dirasakan oleh guru dengan dilaksanakannya pembinaan oleh pengawas melalui program kunjungan kelas, menurut Kasmawati, yaitu:

“pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sangat membantu kami sebagai guru karena dengan begitu kami dapat mengetahui kelemahan

---

<sup>25</sup> Andi Nurbudiman, Pengawas MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Pengawas, tanggal 27 Agustus 2018

<sup>26</sup> Muhammad Adam, Kepala MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Kepala madrasah, tanggal 17 September 2018

dan kekuatan dalam mengajar baik dari segi administrasi, manajerial dan penampilan”<sup>27</sup>

Begitupun pendapat dari Syamsiar, guru Sejarah Kebudayaan Islam juga menyatakan hal yang serupa mengenai program kunjungan kelas, yaitu:

“Kita sebagai seorang guru dapat mengetahui kekurangan-kekurangan kita apakah dari segi administrasi maupun proses pembelajaran”<sup>28</sup>

Hasil wawancara diatas menginformasikan bahwa dengan dilaksanakannya kunjungan kelas dilakukan dalam upaya kepala madrasah memperoleh data yang sebenarnya mengenai kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar. kontribusi pengawas di MTsN 1 Bone sangat besar dilihat dengan adanya keinginan para guru yang membutuhkan bimbingan guna mengetahui kekurangan-kekurangan yang dialami baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam hal administrasi. Agar nantinya dapat menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam hal pembelajaran.

Seorang guru harus dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di dalam kelas, agar siswa tidak merasa bosan dengan cara pembelajaran monoton yang di berikan oleh guru, sehingga di dalam kelas tercipta pembelajaran yang menjadikan siswa senang dalam mengikuti pelajaran di kelas. Menurut Darmawati, menyatakan bahwa:

“Dengan dilaksanakannya pembinaan oleh pengawas melalui program kunjungan kelas yaitu dapat memotivasi kepada guru untuk lebih meningkatkan kualitas kinerjanya.”<sup>29</sup>

Hasil wawancara diatas memberikan informasi bahwa salah satu tujuan diadakannya kunjungan kelas yaitu untuk memberikan motivasi kepada guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat lebih meningkatkan kualitasnya dalam mengajar. Apabila kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa baik hasilnya pun akan baik. Berdasarkan hasil observasi mengenai cara motivasi yang diberikan kepala madrasah untuk siswa dan guru, menurut St.Suaebah, yaitu:

“Bentuk motivasi kepala madrasah yaitu dengan melakukan supervisi kepada guru yang efeknya sangat besar yang dapat dirasakan oleh guru dan siswa, guru berusaha melakukan perubahan yang dapat membawa kemajuan terhadap madrasah”<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bahwa perilaku kepala madrasah MTsN 1 Bone selaku pemimpin di madrasah yang mampu mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di madrasah serta kemampuan dalam melakukan perubahan yang dapat membawa dampak positif terhadap madrasah. Adapun Rosdiana., menyatakan bahwa:

Motivasi yang diberikan merupakan salah satu bentuk kecintaan kepala madrasah terhadap siswa dan guru yang ada di MTsN 1 Bone, Kami sebagai guru juga tak lupa memberikan motivasi kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan di madrasah dapat tercapai.”<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Kasmawati, guru SKI MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Guru, tanggal 12 September 2018

<sup>28</sup> Syamsiar, Guru SKI MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Guru, tanggal 17 September 2018

<sup>29</sup> Darmawati, Guru Al Qur’an Hadist MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Guru, tanggal 12 September 2018

<sup>30</sup> St. Suaebah, Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Perpustakaan, 14 September 2018

<sup>31</sup> Rosdianah, Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Bone, “wawancara” Kantin Madrasah, tanggal 14 September 2018

Kemampuan dalam menerapkan strategi yang tepat dalam memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan akan berpengaruh pada kinerja guru dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Dengan kata lain kepala madrasah di MTsN 1 Bone mampu memberi dorongan dan motivasi yang tepat yang dapat menggerakkan para guru untuk mencapai kinerja yang maksimal.

Dengan demikian, kinerja guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan berhasil atau tidaknya kualitas dalam suatu pembelajaran. Guru yang memiliki tingkat kinerja yang baik maka secara tidak langsung akan meningkatkan prestasi belajar siswa yang bisa dinilai dengan menggunakan evaluasi tes terhadap pelajaran yang dipelajari oleh siswa tersebut. Seorang guru yang mempunyai tingkat kinerja yang bagus akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dan mampu menumbuhkan motivasi serta semangat belajar peserta didik.

Adapun solusi yang diberikan bapak Andi Nurbudiman, selaku pengawas dalam menghadapi hambatan dalam kegiatan supervisi, yakni:

“hambatan yang terkadang dialami yaitu sulitnya mempertemukan jadwal guru yang akan disupervisi dengan jadwal kegiatan supervisi yang dilaksanakan. Karena ketika memantau dilapangan tanpa adanya pemberitahuan sebelumnya terkadang guru yang ingin disupervisi tersebut pada saat itu tidak memiliki jadwal mengajar pada hari atau jam tersebut, solusinya yaitu dengan mensinkronkan jadwal mengajar guru dengan jadwal supervisi yang akan dilakukan”<sup>32</sup>

Maksud dari pernyataan diatas yaitu guru yang akan di supervisi akan disesuaikan jadwal mengajarnya terlebih dahulu agar saat pengawas datang kemadrasah guru tersebut langsung di laksanakan kegiatan supervisi diruang kelas.

Hasil wawancara mengenai tindak lanjut hasil supervisi yang dilaksanakan oleh Bapak Andi Nurbudiman, yaitu:

“Hasil supervisi yang berupa catatan-catatan kekuatan dan kelemahan guru yang menjadi rekomendasi untuk ditindak lanjuti oleh pihak madrasah dalam hal ini kepala madrasah, guru dan pengawas. Contoh guru masih lemah dalam media pembelajaran. Hasil tersebut diberikan kepada kepala madrasah. Dan setelah dirapatkan dengan guru lainnya ternyata banyak ditemukan penyakit yang sama. Dan itu menjadi catatan bagi kepala madrasah untuk melakukan kegiatan pelatihan SDM khususnya pelatihan penggunaan media pembelajaran.”<sup>33</sup>

Dari pernyataan diatas pada dasarnya belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi dua arah antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan belajar mengajar karena dalam interaksi tersebut terjadi pengaruh timbal balik, artinya bukan hanya siswa yang belajar dari gurunya, tetapi guru juga banyak belajar dari kegiatan tersebut. Dengan kata lain guru dan siswa merupakan dua komponen yang menentukan dalam kegiatan belajar mengajar disamping komponen-komponen lain seperti materi, metode, dan tujuan.

#### IV. KESIMPULAN

Dari beberapa pendapat diatas, bahwa:

1. Kontribusi pengawas madrasah terhadap kinerja guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Bone, menganalisis berbagai permasalahan guru PAI,

---

<sup>32</sup> Andi Nurbudiman, Pengawas di MTsN 1 Bone, “wawancara” Ruang Pengawas, tanggal 27 Agustus 2018

<sup>33</sup> Andi Nurbudiman, Pengawas di MTsN 1 Bone “wawancara” Ruang Pengawas, 27 Agustus 2018

dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahan dalam hubungannya dengan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Melalui pengawasan ini, guru PAI menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi baik dalam administrasi, program belajar mengajar, dan masalah internal yang terkadang menjadi hambatan bagi guru PAI itu sendiri. Pengawasan di madrasah dilakukan untuk mengembangkan situasi belajar yang lebih baik melalui pembinaan guru dan peningkatan kualitas belajar kinerja guru. Selanjutnya pengawasan juga diartikan sebagai proses kegiatan monitoring dan evaluasi untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan pendidikan di satuan pendidikan terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu tercapainya tujuan. Untuk itu kontribusi pengawas sangat penting dalam membantu pemecahan masalah-masalah pembelajaran yang dialami guru.

2. Kinerja guru mata pelajaran PAI dalam meningkatkan kualitas belajar di MTsN 1 Bone sudah cukup baik. Supervisi yang dilakukan oleh pengawas dan kepala madrasah membawa hal yang positif. Salah satunya berdampak pada pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan dan membuat media pembelajaran. Namun dalam hal administrasi pembelajaran dan kegiatan program belajar mengajar, masih sangat dibutuhkan bimbingan oleh pengawas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Barizi, Ahmad. & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, Cet. IV; Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan supervisi pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.
- Dharma, Surya. *Peranan dan Fungsi Pengawas Sekolah/ Madrasah. Dalam Jurnal Tenaga Kependidikan*. Jakarta; depdiknas: 2008.
- Departemen Agama Indonesia, *Al Quran dan terjemahnya*,
- Gony, Djunaid. dan Fauzan Al Mansur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cet. II; Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.